

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKAI BAJU BERKANCING MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA MURID TUNAGRAHITA KELAS IV DI SLB NEGERI 2 KENDARI

Nahfal Husmar¹, Dr. H. Syamsuddin, M.Si², Dr. Mustafa, M.Si³

1, Jurusan Pendidikan Khusus,
Universitas Negeri Makassar
Email : nahfalhusmar21@gmail.com

2, Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
Email : syamsuddin6270@unm.ac.id

3, Jurusan Pendidikan Khusus
Universitas Negeri Makassar
Email : mustafa@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing menggunakan model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah kemampuan memakai baju berkancing sebelum menggunakan model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari ? 2) Bagaimanakah kemampuan memakai baju berkancing setelah menggunakan model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari ? 3) Apakah ada peningkatan kemampuan memakai baju berkancing melalui model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes sebelum dan setelah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memakai baju berkancing sebelum menggunakan model pembelajaran langsung berada pada kategori kurang, kemudian kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV setelah menggunakan model pembelajaran langsung berada pada kategori sangat mampu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari kurang mampu pada kondisi awal/sebelum penerapan model pembelajaran langsung, 2) kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari setelah penerapan model pembelajaran langsung berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari dengan kategori kurang mampu meningkat mejadi sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan murid setelah diberikan perlakuan meningkat setelah diberikan perlakuan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Kata Kunci : *Memakai baju berkancing, Model pembelajaran langsung, Murid tunagrahita*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003). Lembaga

Pendidikan ABK adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia

kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Oleh karena itu pendidikan khusus perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki beragam kondisi fisik, emosional maupun mental yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental atau juga dikenal dengan Intellectual Disability (ID).

Bentuk layanan yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan khusus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah berupa program khusus pengembangan diri. Program layanan pengembangan diri ini memiliki peran yang sangat penting terhadap kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) guna pemenuhan kebutuhan perkembangan yang sifatnya pribadi yakni terletak pada pemberian pengalaman belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya agar mampu melepaskan diri dari sikap ketergantungan terhadap orang lain.

Menurut AAIDD (American Association of intellectual and Depelovmental Disabilities) Tunagrahita atau intellectual disability adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dikedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 18 tahun. Fungsi Intelektual juga disebut kecerdasan mengacu pada kapasitas mental umum, seperti belajar, penalaran, dan pemecahan masalah (Bastiana, 2014).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 2 Kendari ditemukan murid tunagrahita kelas IV berinisial AB, berumur 12 Tahun, berjenis kelamin laki-laki diketahui murid tersebut mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing dengan baik dan benar tanpa bantuan orang lain, Sehingga murid ketergantungan kepada orang lain dalam hal menggunakan pakaiannya. Kemampuan murid dalam memakai baju berkancing tergolong masi sangat kurang. Hal tersebut karena murid

kurang dilatih atau murid sangat ketergantungan kepada orang lain dalam menggunakan pakaian khususnya menggunakan baju berkancing. Selain itu adapun kondisi sosial murid cukup bersahabat dengan teman-temannya dan suka bermain bersama tanpa menyakiti orang lain, dan juga komunikasi murid baik, mendengar saat diberi masukan atau arahan. Permasalahan yang dialami murid jika tidak diperbaiki maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian yang akan dialami murid tersebut. Permasalahan yang dialami perlu mendapatkan penanganan yang tepat agar kesulitan atau kebiasaan dalam mengharapkan bantuan orang lain dalam membantu menggunakan pakaiannya dapat diatasi sedini mungkin sehingga murid dapat memakai atau menggunakan pakaian khususnya baju berkancing tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat dan mengkaji masalah dengan judul “Meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing menggunakan model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kemampuan Berpakaian

a. Pengertian Berpakaian

Pembelajaran berpakaian diajarkan atau dilatihkan pada murid berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2022), arti kata pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya)

Berpakaian merupakan salah satu program bina diri dalam pembelajaran. Menurut Assjari(2010) kemampuan mengurus diri sendiri sebagai kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan dirinya dalam mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpakaian bagi murid tunagrahita adalah hal wajib yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk ke dalam kemandirian dalam mengurus diri.

b. Tujuan Pembelajaran Berpakaian

Tujuan pembelajaran berpakaian yaitu kemampuan murid tunagrahita dalam melakukan kegiatan-kegiatan berpakaian seperti memasukkan tangan kedalam lubang lengan pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, dan merapikan pakaian yang dikenakan secara mandiri. Kemampuan berpakaian tersebut merupakan aktivitas atau kegiatan yang harus dikuasai murid tunagrahita.

Pembelajaran berpakaian sebagai latihan mengaktualkan kemampuan bina diri dalam kehidupan sehari-hari. Astuti (Utomu 2007:28), tujuan pembelajaran bina diri adalah :

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan menolong diri sendiri. Bagi yang belum mampu mulai diperkenalkan dengan program khusus bina diri, dan bagi yang sudah mampu melakukan bina diri maka perlu ditingkatkan.
- b) Menumbuhkan sikap dan perilaku sosial.
- c) Menumbuhkan sikap kemandirian, diharapkan siswa mempunyai keterampilan bina diri dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bergantung dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran berpakaian adalah agar anak dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain yakni murid dapat mengurus dirinya sendiri, memiliki rasa percaya diri, dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri ditengah-tengah kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Memakai baju berkancing

Kemampuan berpakaian murid tunagrahita adalah mampu melakukan kegiatan – kegiatan berpakaian seperti memasukkan kedua tangan ke dalam lubang lengan pakain, mengancingkan pakian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian, dan merapikan pakaian yang

dikenakan secara mandiri. Kemampuan berpakaian tersebut merupakan aktivitas atau kegiatan yang harus disukai murid tunagrahita.

Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita adalah suatu keterampilan atau kecakapan murid dalam memasukkan kancing pada lubang kancing yang sesuai secara berurutan dari atas ke bawah sehingga terlindung dari hal-hal luar yang dapat memberi efek negative pada tubuh.

d. Model Pembelajaran Langsung

a) Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah model pengajaran yang bertujuan membantu mengajarkan kemampuan dasar siswa setahap demi setahap. Model pembelajaran langsung dapat membantu murid mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung menurut Arends adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar murid yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang merujuk pada pola pola pembelajaran dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada murid.

b) Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran langsung

1) Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

- a. Dapat diterapkan secara efektif dan efisien di kelas yang besar dan kecil
- b. Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal tersebut dapat diselesaikan

- c. Merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep-dan keterampilan-keterampilan baru.
- d. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan
- e. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas.
- f. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus-menerus mengevaluasi dan memperbaikinya

a) Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

- 1. Karena dalam model pembelajaran ini hanya berpusat pada guru (Teacher Senter).
- 2. Model pembelajaran langsung sangat tergantung pada cara siswa dalam berkomunikasi.
- 3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran langsung tidak dapat kesempatan kepada siswa untuk cukup memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- 4. Jika terlalu sering menggunakan model pembelajaran langsung akan membuat guru untuk menyampaikan informasi secara keseluruhan tanpa arahan yang jelas.
- 5. Demonstrasi akan tergantung pada pengamatan siswa, padahal pada kenyataannya siswa tidak secara keseluruhan menjadi pengamat yang baik sehingga sering terlewatkan materi yang disampaikan oleh guru.

c.) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Adapun tehnik pembelajaran langsung antara lain sebagai berikut:

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Mempersiapkan Siswa
- b. Mendemonstrasikan Keterampilan dan Pengetahuan
- c. Menyediakan Latihan Terbimbing Menganalisis Pemahaman dan

- d. Memberikan Kesempatan Latihan Sendiri
 - e. Merencanakan Waktu dan Ruang
- Pengertian Anak Tunagrahita

2. Pengertian Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Pengertian tunagrahita mengalami perkembangan sesuai dengan periode perubahan peristilahan untuk tunagrahita. Dari istilah mental retardasi yang dikeluarkan oleh AAMR (*American Association of Mental Retardation*) pada tahun 1961, istilah mental deficiency yang dikeluarkan oleh AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) hingga menjadi istilah gangguan intelektual yang dikeluarkan oleh AAIDD (*American Association of Depelovemental Disabilities*) pada tahun 2022.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, dengann demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi Anak Tunagrahita yang digunakan saat di Indonesia adalah (PP No. 72/1999) sebagai berikut :

- a) Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) Tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70
- b) Tunagrahita sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ nya berkisar 30-50.
- c) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat(Mampu Semangat) Tingkat kecerdasan IQ nya kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri.

c. Permasalahan anak tunagrahita

Beberapa permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita antara lain sebagai berikut :

- a) Masalah yang berhubungan dengan pemeliharaan diri dan kesehatan.
- b) Masalah kesulitan belajar
- c) Masalah penyesuaian diri
- d) Masalah penyaluran ke tempat kerja

- e) Masalah gangguan kepribadian dan emosi.
- f) Masalah pemanfaatan waktu luang

3. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu mengetahui kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran langsung

2) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu memperoleh gambaran kemampuan memakai baju berkancing sebelum dan sesudah pembelajaran langsung pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Pada dasarnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut untuk ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah “kemampuan memakai baju berkancing” melalui model pembelajaran langsung.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi secara operasional terhadap variabel-variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Model Pembelajaran Langsung yang diukur untuk memperoleh nilai dengan cara melibatkan guru sebagai model yang menarik dalam mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan dan ditampilkan kepada murid secara tahap demi tahap. Model pembelajaran langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah murid melakukan kegiatan memakai baju berkancing.
- 2) Kemampuan memakai baju berkancing yang dimaksud adalah (1) mengambil baju berkancing, (2) memasukkan

tangan kanan ke lubang kanan baju berkancing, (3) memasukkan tangan kiri ke lubang lengan kiri baju berkancing, (4) merapikan kerah baju, (5) menyamakan kedua ujung baju berkancing, (6) memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan, (7) memegang lubang kancing bagian atas dengan tangan kiri, (8) memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing, (9) melakukan hal yang sama dengan kancing-kancing berikutnya dari atas ke bawah, (10) merapikan baju setelah dikancing.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari . subjek penelitian berinisial AB,berumur 12 tahun, berjenis kelamin laki-laki,dan beralamat di Jl. Banda. Ayahnya bernama P, ibunya bernama K. Secara fisik AB memiliki ciri-ciri : berwajah seperti anak normal, mata juling, gigi besar dan tidak rata, kemampuan berpakaian terutama baju berkancing masih sangat rendah, sehingga masih tergantung dengan bantuan orang lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Perbuatan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memakai baju berkancing, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan murid memakai baju berkancing , tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan memakai baju berkancing sebelum penerapan model pembelajaran langsung dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan memakai baju berkancing sesudah penerapan model pembelajaran langsung.

F. Tehnik Analisis Data

Adapun prosedur analisis adalah sebagai berikut :

- 1) Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

- 2) Skor tes sebelum dan sesudah tes, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- 3) Membandingkan kemampuan memakai baju berkancing sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelumnya maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
- 4) Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan murid memakai baju berkancing menggunakan model pembelajaran langsung yang telah dilaksanakan selama 1 bulan. Penilaian terhadap kemampuan memakai baju berkancing yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes sebelum penerapan model pembelajaran langsung dan setelah penerapan model pembelajaran langsung. Tes awal sebelum penerapan model pembelajaran langsung untuk memperoleh gambaran kemampuan murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari dalam melakukan aktivitas memakai baju berkancing. Sedangkan tes kedua dilakukan setelah penerapan model pembelajaran langsung untuk mengetahui kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Tes yang diberikan berbentuk tes perbuatan, yaitu murid diarahkan sesuai dengan instruksi guru.

1. Deskripsi Kemampuan Memakai Baju Berkancing Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari.

Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui

kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari melalui model pembelajaran langsung.

Adapun data hasil kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum penerapan model pembelajaran langsung dituangkan dalam table 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Nilai Tes Awal Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari

No.	Inisial	Skor	Nilai	Kategori
1	AB	3	30	Kurang Mampu

Adapun data kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan model pembelajaran langsung. Pada tes awal kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum penerapan model pembelajaran langsung diperoleh skor yaitu 3 (tiga), selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{3}{10} \times 100 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (AB) Murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) murid memperoleh skor 3 (tiga) dengan nilai 30 (Tiga Puluh).

2. Deskripsi Kemampuan Memakai Baju Berkancing Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari

Penerapan model pembelajaran langsung memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 8 kali pertemuan.

a. Pertemuan ke 1 (satu)

Pada pertemuan ke satu dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2023, pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan kepada murid perihal kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama hingga pertemuan akhir. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan berupa tes yang menggunakan baju berkancing asli. Pada tahap ini adalah langkah awal tes sebelum murid diberikan perlakuan. Tes berupa tes perbuatan yang berjumlah 10 soal item tes, dimana kegiatan tersebut dilaksanakan didalam kelas dengan cara peneliti dan murid saling berhadapan. Pada pertemuan ini peneliti memberikan 10 item tes kepada murid, dapat dilihat murid mampu menyelesaikan item tes sebanyak 3 tes yaitu nomor item tes 1,2,3.

b. Pertemuan ke 2 (dua)

Pada pertemuan ke 2 dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023, pada pertemuan kali ini peneliti memberikan penerapan model pembelajaran langsung kepada murid. Selama proses kegiatan peneliti menilai murid dalam melakukan kegiatan memakai baju berkancing dan hasilnya dapat dilihat bahwa AB diberikan 10 item tes namun mampu menyelesaikan 3 item tes, dilihat pada nomor, 1, 2, dan 3.

c. Pertemuan ke 3 (tiga)

Pada pertemuan ke 3 dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2023, sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke tiga, peneliti memberikan 10 item tes dan terdapat 4 item tes yang mampu dikerjakan oleh AB. item tes tersebut meliputi item tes nomor 1, 2, 3, 4, meliputi (menggambil baju berkancing, memasukkan tangan kanan ke lubang lengan kanan baju berkancing, memasukkan tangan kiri ke lubang lengan kiri baju berkancing, merapikan kerah baju). Sehingga pada pertemuan kali ini AB, memperoleh skor 4 (empat).

d. Pertemuan ke 4 (empat)

Pertemuan ke 4 dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2023, Dari 10 item tes yang diberikan peneliti ke murid, AB hanya mampu melakukan sebanyak 5 item tes yang diberikan. Item tes yang mampu dikerjakan murid yaitu, 1, 2, 3, 4, dan 5. Pada pertemuan kali ini murid mampu menyelesaikan 5 item tes yang diberikan dengan skor 5 (lima)

e. Pertemuan ke 5 (lima)

Pada pertemuan ke 5 dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2023, murid sangat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam hal ini kegiatan memakai baju berkancing. Dalam kegiatan ini murid mengikuti petunjuk dari peneliti, kemampuan murid dalam memakai baju berkancing tergolong masi sama dengan pertemuan sebelumnya yang diberikan oleh peneliti, dapat dilihat dari hasil perlakuannya sebagai berikut : Dari 10 item tes yang diberikan oleh peneliti ke murid. item tes yang mampu dikerjakan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, dan 5

f. Pertemuan ke 6 (enam)

Pada pertemuan ke 6 dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2023, Pada pertemuan ini, murid diberikan penjelasan kembali tentang penggunaan model pembelajaran langsung dalam melakukan kegiatan aktivitas memakai baju berkancing dengan mengikti langkah-langkah pembelajarannya. Pada pertemuan kali ini AB mampu mengerjakan 6 item tes dari 10 tes yang diberikan oleh peneliti item tes yang mampu dikerjakan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Pada pertemuan kali ini murid mampu memperoleh skor 6 (enam).

g. Pertemuan ke 7 (tujuh)

Pada pertemuan ke 7 dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2023, murid sudah menunjukkan sikap terbiasa dan bersemangat dalam pembelajaran yang diberikan peneliti secara bertahap dan berulang. Pada pertemuan ini murid mampu melakukan dengan benar 8 item tes yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Dipertemuan kali ini murid menyelesaikan 8 item tes dari 10 item tes yang diberikan dan memperoleh skor 8 (delapan)

h. Pertemuan ke 8

Pada pertemuan ke 8 dilaksanakan pada tanggal 2 februari 2023, Pada pertemuan ini peneliti melakukan evaluasi kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. Pada pertemuan terakhir ini AB dengan semangat melakukan tes perbuatan yang diberikan oleh peneliti, murid mengalami peningkatan memakai baju berkancing setelah penerapan model pembelajaran langsung . Dapat di lihat hasil perlakuan yang diberikan murid mampu melakukan instruksi tes yang diberikan dengan benar. Pada tahap akhir ini (*post-test*), pengalaman murid dari pertemuan-pertemuan sebelumnya saat mulai menggunakan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan dengan terealisasinya item tes yang diberikan. sehingga murid memperoleh skor 9 (Sembilan).

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita nampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Pada Murid Tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari.

No	Pertemuan ke-	Skor	Nilai
1	1 (Satu)	3	30
2	2 (Dua)	3	30
3	3 (Tiga)	4	40
4	4 (Empat)	5	50
5	5 (Lima)	5	50
6	6 (Enam)	6	60
7	7 (Tujuh)	7	80
8	8 (Delapan)	9	90

3. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Pada Murid Tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari

Adapun data kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan model pembelajaran langsung. Pada tes awal kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum penerapan model pembelajaran langsung diperoleh skor yaitu 3 (tiga) selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{3}{10} \times 100 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (AB) Murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) murid memperoleh skor 3 dengan nilai 30 (Tiga puluh),dapat diketahui bahwa kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum penerapan model pembelajaran langsung pada murid tunagrahita berada pada kategori kurang mampu.

Sedangkan setelah penerapan model pembelajaran langsung untuk mengetahui kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tes tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sesudah penerapan model pembelajaran langsung.

Adapun data hasil kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sesudah penerapan model pembelajaran langsung. Murid memperoleh skor 9 (Sembilan) dengan nilai 90 (Sembilan puluh), selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke standar nilai 100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, maka dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Akhir} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{9}{10} \times 100 \\ &= 90\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa (AB) Murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) murid memperoleh nilai 90 (sembilan puluh) dapat diketahui bahwa kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sesudah penerapan model pembelajaran langsung berada pada kategori sangat mampu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari. setelah dilakukan dua tes, sebelum penerapan model pembelajaran langsung dan setelah penerapan model pembelajaran langsung. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum penerapan model pembelajaran langsung murid memperoleh skor 3 (tiga) dengan nilai 30 (tiga puluh). Murid mempunyai kemampuan memakai baju berkancing yang kurang mampu, seperti memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan begitupun juga bagian atas tangan kiri. Karena dalam aspek kemampuan tersebut murid belum dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai. murid juga kurang mampu dalam hal merapikan kerah baju, menyamakan kedua ujung baju berkancing, merapikan baju setelah dikancing. Sehingga dalam proses kegiatan memakai baju berkancing murid kurang mampu dalam hal menyelesaikan kegiatan yang diinstruksikan dengan guru sesuai dengan aspek yang dinilai. meskipun demikian maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari.

Kemudian pada test akhir (*pre-test*) atau setelah penerapan model pembelajaran langsung dapat diketahui bahwa kemampuan memakai baju berkancing pada murid

tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari terjadi peningkatan, setelah penerapan model pembelajaran langsung dimana kemampuan murid dalam hal memakai baju berkancing berada pada kategori sangat mampu yang sebelumnya dimana murid yakni berada pada kategori kurang mampu. Dapat diketahui bahwa murid setelah diterapkannya model pembelajaran langsung dalam hal memakai baju berkancing, murid memperoleh skor 9 (sembilan) dengan nilai 90 (sembilan puluh). Dimana kemampuan murid dalam hal memakai baju berkancing dapat dikatakan meningkat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sangat rendah pada kondisi awal/sebelum penerapan model pembelajaran langsung.
2. Kemampuan memakai baju berkancing murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari setelah penerapan model pembelajaran langsung berada pada kategori baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada murid tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 2 Kendari sebelum menggunakan model pembelajaran langsung berada pada kategori kurang mampu dan setelah menggunakan model pembelajaran langsung berada pada kategori sangat mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad. 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Agustin, Fujia Rizky. 2016. *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengancing Baju : Penelitian dengan Subjek Tunggal pada Anak Cerebral Palsy Spastik(X) di SLB D*

- YPAC Bandung. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Assjari, M. 2010. *Pendidikan ABK: Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: Depdikbud.
- Amir, Resti Fauzi, 2022. *Penerapan Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Kemandirian Memakai Baju Berkancing Bagi Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar 1 Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentral PK-PLK*
- Atmaja, Jati Rinarki. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bastiana., 2014. *Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Dediknas. 1997. *Bina Diri*. Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud. 1997. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen.
- Duta, Tim. 2018. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* : Penerbit Duta.
- Intellectual Disability and Developmental Disorders. 2018 : SAGE Publications.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). <http://kbbi.lektur.id/pakaian>. Diakses pada 23 November 2022.
- Mumpuniarti. 2003. *Orthodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mariam siti, 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Metode Praktek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. SKRIPSI. FTK, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri
- Mirawati. 2018. *Pembalajaran Bina diri bagi anak tunagrahita di sekolah. Banjarmasin* : Universitas Lambung Mangkurat
- Sudrajat, dkk. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media
- Sugianto, *Pembelajaran Langsung*, Jakarta: Raja Wali Perss, 2008
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sofian Amdi dan Khoiru Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Tarigan, Eltalina. 2019. Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. 5(3), 58-59.
- Trisniati, Dini Mindar. 2015. *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Dengan Menggunakan Media model Teman Sekelas Untuk Anak Tunagrahita Ringan*. SKRIPSI.FIP, Pendidikan Luar biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wantah, M. J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasioanal, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Langsung*, (Jakarta: Kencana PerdanaMedia, 2006)